

Studi etnomedisinal masyarakat Melayu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi

Siti Susiarti	Laboratory of Ethnobotany, Research Center for Biology-LIPI, Bogor
F.M. Setyowati	Laboratory of Ethnobotany, Research Center for Biology-LIPI, Bogor
J.J. Afriastini	Herbarium Bogoriense, Research Center for Biology-LIPI, Bogor

ABSTRACT

Study on the Etnomedicinal of Malay society was carried out in the concession area of HTI PT Wirakarya Sakti. This study is a part of a valuation on Non Timber Forest Products (NTFPS) which has been started since 2003. The method employed in this study is "*sampling ethno-direct*" and it perceives various aspects related to traditional medication technique which exploits the diversity of plants as ingredient. The result of this study is noted 77 plant species known as a traditional medicine. Qualitative analysis on chemical content indicates that some of those species have a potency to be analyzed further on their useful and benefit. This study has also noted the technique existence of adaptation change developed by society in order to response the happening of environmental change in the area. Under the above condition this study is one of the efforts to document a local wisdom and knowledge on medication technique by using plant diversity as a drug ingredient.

Key words: Ethnomedicinal, Malay Society, Non Timber Forest Products, Medicinal plant diversity, Jambi

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat di beberapa daerah di Indonesia beraneka ragam baik jenis tumbuhannya maupun cara pemanfaatannya. Hal ini dipengaruhi oleh keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di sekitar mereka dan kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Walaupun kemajuan teknologi obat-obatan maju dengan pesat, namun pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat masih tetap dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Bahkan pada masa lima tahun terakhir ini terdapat kecenderungan masyarakat kembali memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat dan menjadi salah satu cara pengobatan alternatif.

Berdasarkan pengamatan pada publikasi hasil penelitian tumbuhan obat, lebih dari 80 % hanya mengungkapkan tentang pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat dan sekitar 20 % berupa analisis fitokimia jenis-jenis tumbuhan obat yang telah diketahui sebagai bahan obat. Sebagian besar penelitian tumbuhan obat di Indonesia, mengabaikan langkah awal yaitu analisis sistem pengetahuan tradisional suatu

kelompok masyarakat tentang pengobatan tradisional yang memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan. Selain itu penelitian tumbuhan obat tersebut sangat jarang mengungkapkan tentang teknik pengobatan dan cara peramuan seperti yang dilakukan oleh masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat tersebut sangat menunjang para ahli fitokimia, fitofarmakologi, dan ahli kimia lainnya dalam upayanya menemukan senyawa baru (*ethno direct sampling*). Analisis suatu jenis tumbuhan obat dan bahan ramuan yang tepat dari obat-obatan lokal dapat mempermudah para analis fitokimia dalam mengidentifikasi senyawa baru bahan aktif obat-obatan. Oleh karena itu makalah ini bertujuan untuk memberikan informasi dasar tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan kandungan senyawa kimia bagi para peneliti etnomedicinal dan fitokimia dalam rangka mengungkapkan potensi tumbuhan obat asli Indonesia.

Sekitar 11 % dari total keanekaragaman tumbuhan di dunia terdapat di Indonesia, dan paling sedikitnya 2200 jenis merupakan tumbuhan yang berkhasiat obat dan sejumlah jenis tumbuhan obat tersebut terdapat di Indonesia. Zuhud dkk (1994) dalam studinya mengemukakan bahwa 1260 jenis tumbuhan obat yang secara pasti diketahui berasal dari hutan tropika Indonesia.

Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi dan karakterisasi keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang merupakan salah aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu di kawasan ini. Oleh karena itu dalam studi ini keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang tercatat dianalisis kandungan bahan kimianya. Diharapkan hasil studi ini dapat dijadikan pijakan dalam rangka valuasi hasil hutan bukan kayu termasuk jenis-jenis tumbuhan obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada masyarakat Melayu di sekitar kawasan PT Wirakarya Sakti, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Propinsi Jambi pada tahun 2003-2005. Pengambilan data dilakukan dengan cara survei eksploratif dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperlukan diperoleh melalui wawancara *open-ended* dengan masyarakat setempat terutama yang memiliki pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan berkhasiat obat, tua-tua adat, ahli lokal dan anggota masyarakat yang berpengalaman dalam hal pengenalan dan pemakaian jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam perawatan kesehatan. Teknik pengambilan data didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat disebut sebagai *ethno-directed sampling*. Data yang diamati meliputi keanekaragaman jenis tumbuhan obat, cara pengobatan, teknik peramuan dan aspek lain yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan dicatat nama lokalnya, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan kegunaannya. Sedangkan data kandungan bahan kimia secara kualitatif dari jenis-jenis terpilih diperoleh melalui pengujian langsung di lapangan dan studi pustaka. Untuk mengetahui nama ilmiahnya, maka jenis-jenis tumbuhan obat tersebut diambil contoh herbariumnya dan identifikasi dilakukan di Herbarium Bogoriense-LIPI. Studi ini juga didukung oleh data-data hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan hasil hutan bukan kayu terutama aspek fitokimia dan etnomedisinalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu yang bermukim di sekitar kawasan HTI PT Wirakarya Sakti, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat tradisional dalam upaya merawat kesehatannya. Walaupun intensitasnya sudah sangat jarang memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan obat untuk penyembuhan suatu penyakit. Pada umumnya mereka menggunakan ramuan obat tradisional tersebut hanya untuk menjaga kesehatan. Kebutuhan obat untuk penyembuhan suatu penyakit lebih didominasi oleh penggunaan obat-obatan modern yang mudah didapat dari kios-kios di sekitar kawasan tersebut dan dari Puskesmas yang ada di daerah tersebut.

Dari hasil inventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan obat tercatat sekitar 77 jenis yang digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit (lihat tabel 1 dan tabel 2). Walaupun banyak jenis yang diketahui memiliki khasiat obat, namun dalam kehidupan sehari-hari hanya sebagian kecil saja (< 5 %) dari jumlah jenis tersebut yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-harinya. Disamping itu dalam studi ini juga diamati jenis-jenis yang digunakan dalam proses persalinan dan pasca persalinan serta perawatan ibu dan anak. Tercatat 34 jenis yang termasuk 24 marga dan 18 famili tumbuhan dimanfaatkan dalam perawatan pasca persalinan baik untuk kesehatan ibu maupun anak (Tabel 3).

Tabel 1. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di sekitar kawasan PT Wirakarya Sakti

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku	Bagian yang digunakan dan cara meramunya	Kandungan bahan kimia
1	-	<i>Pleomele angustifolia</i>	Liliac.	Air rebusan akar jenis tumbuhan ini digunakan untuk obat GO ; daunnya untuk obat beri-beri, perawatan rambut, pewarna pada minyak sayur	-
2	-	<i>Archidendron microcarpum</i>	Fabac.	Bijinya bersifat <i>diuretic</i> beracun bila berlebihan; daun sebagai obat luka, cacar air, nyeri kaki dan bengkak.	-
3	-	<i>Meliosma nitida</i>	Sabiac.	Kulit batang dan daun ditumbuk digunakan sebagai obat luka	
4	-	<i>Forrestia mollissima</i>	Commelinac.	Akarnya digunakan sebagai obat reumatik, demam, reumatik dan sakit kepala	Steroid Ecdysterone/ commisterone
5	-	<i>Gynotroches axillaris</i>	Rhizophor.	Daunnya digunakan sebagai obat demam (dikompreskan/ditapal-kan).	-

6	Akar ampelas kijang	<i>Tetrasera scandens</i>	Dilleniac.	Air batangnya diminum sebagai obat batuk	-
7	Akar kapas	-	-	Akarnya sebagai obat sari rapat	-
8	Akar kuning	<i>Coscinium penetratum</i>	Menisperm.	Obat antiseptik, luka terbakar dan borok ; obat demam, sakit perut, desentri, penyakit kuning dan radang mata.	Beberine dan jatrorhizine
9	Akar kunyit	<i>Tinomiscium venestratum</i>	Menisperm.	Akarnya obat sakit kuning dan lemah syahwat	-
10	Akar mati rusuk	<i>Spatholobus</i>	Legum.	Batangnya digunakan sebagai obat sakit di tulang rusuk	-
11	Antui condong	<i>Gonioalamus macrophyllus</i>	Annonac.	Akarnya untuk mengobati kaki lemas	Acetogenins
12	Asam kandis	<i>Garcinia</i>	Clusiac.	Buahnya untuk obat setelah persalinan dan rempah-rempah	Triterpenoid
13	Basan	-	-	Akarnya sebagai obat sakit perut	-
14	Basau, akar bebulus	<i>Ancistrocladus tectorius</i>	Ancistrocl.	Akarnya sebagai obat desentri dan malaria, memperbaiki sirkulasi darah ; daun sebagai obat penyakit ginjal ; daun muda dimakan sebagai bumbu masakan	-
15	Bekil	<i>Ficus elastica</i>	Morac.	Getah sebagai obat penutup luka	Hypoglycaemic
16	Bekil, terap	<i>Artocarpus elasticus</i>	Morac.	Daun sebagai obat desentri, ditumbuk dengan nasi sebagai obat TBC	-
17	Daun cucuk daun	<i>Lasianthus sp.</i>	Rubiac.	Akar direbus diminum sebagai obat lemah syahwat	-
18	Daun sikitut	<i>Saprosma sp.</i>	Rubiac.	Daunnya sebagai obat sakit kembung	-
19	Ekor tupai	<i>Galearia fulva</i>	Euphorbiac	Akar direbus sebagai obat gonorrhoe (GO)	-
20	Geraan	<i>Baccaurea sp.</i>	Euphorbiac	Kulit batang obat anti racun binatang	Alkaloid
21	Gerekan	<i>Baccaurea spp.</i>	Euphorbiac	Kulit kayu sebagai obat sakit kulit dan radang mata	Alkaloid
22	Jarum-jarum, gading tulang, mata ular	<i>Aidia densiflora</i>	Rubiac.	Akarnya direbus sebagai obat gangguan usus atau perut	Karbohidrat mannitol

23	Kandis	<i>Garcinia</i>	Clusiac.	Daunnya untuk perawatan perut ibu setelah melahirkan	Triterpenoid
24	Kapur	<i>Dryobalanops</i>	Dipteroc.	Getahnya untuk obat gatal, buahnya obat masuk angin, dan kecambahnya untuk obat sakit kembung	-
25	Kayu sepat	<i>Goniothalamus sumatranaus</i>	Annonac.	Daunnya dibakar sebagai obat pengusir nyamuk	Acetogenins
26	Kayu tulang	<i>Gallesia filiformis</i>	Euphorbiac	Kulit kayu dan daun ditumbuk sebagai obat sakit perut	-
27	Kayu ujan, merimbung an	<i>Milletia atropurpurea</i>	Fabac.	Bijinya digunakan sebagai obat bengkak, sebagai tuba ikan	Rotenoid
28	Kedudu batu	<i>Melastoma sp.</i>	Melastom.	Buahnya untuk obat sakit bisul	
29	Kekapur	<i>Anaxagorea scortechinii</i>	Annonac.	Akarnya direbus sebagai obat perlindungan ibu setelah melahirkan anak	Alkaloid
30	Kelat	<i>Syzygium cloranthum</i>	Myrtac.	Akarnya digunakan sebagai obat tradisional	-
31	Kenanga utan	<i>Desmos daymaschalus</i>	Annonac.	Daunnya sebagai obat desentri, demam, vertigo dan obat setelah melahirkan	-
32	Keruping besi	<i>Diospyros toposoides</i>	Ebenac.	Getah sebagai obat sakit gigi	Antibacterial
33	Kuku elang	-	-	Akarnya obat sebagai obat luka	-
34	Kungkil	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindac.	Daun dan kulit batang sebagai obat tradisional	-
35	Kupu-kupu	<i>Phanera sp.</i>	-	Akarnya digunakan disedu sebagai obat batuk	-
36	Lancar, bintangor	<i>Calophyllum rubiginosum</i>	Clusiac.	Getah sebagai obat gatal-gatal, bersifat racun	-
37	Landang	<i>Poikilospermum suavolens</i>	Urticac.	Air batangnya untuk obat batuk, obat mata, daun ditumbuk dan direbus sebagai obat demam dan gangguan ginjal ; akar dan daun ditumbuk sebagai obat gatal dan demam ; daun + minyak dipanaskan sebagai obat sakit perut pada ibu sehabis melahirkan.	-
38	Lembo	<i>Curculigo orchidioides</i>	Amaryllidac	Buahnya sebagai penawar rasa pahit	-
39	Lipai, Tirus,	<i>Mapania cuspidate</i>	Cyperac.	Daun sebagai obat demam,	-

	selingsingan			seluruh bagian tanaman direbus sebagai tonik ibu sehabis melahirkan	
40	Lirik	<i>Clestaspis urseolata</i>	-	Buahnya sebagai obat bisul	-
41	Mahang kukur	<i>Macaranga triloba</i>	Euphorbiac	Kulit kayu, daun dan buah direbus sebagai obat dalam dan sakit perut ; rebusan akar dan kulit kayu sebagai obat diare, disentri, demam, sebagai pembersih luka setelah melahirkan	Antimicrobial, coorilagin, furosin, geranin, dan macaranganin
42	Mahang melawai	<i>Macaranga sp.</i>	Euphorbiac	Getahnya sebagai obat anti racun disengat kelabang (binatang)	Macaranganin dan geranin
43	Mampat	-	-	Getahnya untuk obat luka lama	
44	Manggis hutan	<i>Garcinia sp.</i>	Clusiac.	Getahnya obat sakit gigi	Triterpenoid
45	Mardundung	<i>Canarium litorale</i>	Burserac.	Resin sebagai obat kudis	-
46	Marpayang	<i>Scapium macropodium</i>	Sterculiac.	Buahnya untuk obat demam dan panas dalam	-
47	Marpayang pecah mangkok	-	-	Buahnya obat sariawan	-
48	Medang daun lebar	<i>Litsea grandis</i>	Laurac.	Biji sebagai bahan krim rambut	-
49	Membacang	<i>Mangifera sp.</i>	Anacardiac.	Kulit kayu, bunga kering dan buah sebagai obat astringen, obat kulit terbakar dan gigitan ular	-
50	Pacar cina	<i>Aglaia odoratissima</i>	Meliaac.	Bunganya mengandung odorin dan odorinol senyawa alkaloid untuk mencegah menjalarinya sel kanker, sebagai obat luar dan dalam pada anak demam ; daunnya sebagai tonik, penyakit menses, penyakit kelamin, peluruhan dahak, perangsang, penurun demam, sawan dan menorrhagia ; akar dan daun direbus sebagai tonik ; bunga dan daun sebagai obat demam, asma dan penyakit kuning	Odorin dan odorinolol

51	Pagai	<i>Ixonanthes icosandra</i>	Linac.	Daun sebagai tapal sakit kepala	-
52	Pakis gajah	<i>Cyathea</i>	Cyatheac.	Daunnya digunakan untuk obat penyakit kaki gajah	-
53	Pandan	<i>Pandanus</i>	Pandanac.	Akarnya untuk obat lemah syahwat atau impoten	-
54	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Simaroubac	Akarnya digunakan untuk obat kuat dan obat malaria	Eurikomalaktton saponin, steroid
55	Paur cacing	<i>Zingiberaceae</i>	Zingiberac.	Akarnya untuk obat sakit cacingan	-
56	Petaling	<i>Ochanostachys amentacea</i>	Oleac.	Kulit kayu sebagai obat demam dan obat setelah melahirkan	-
57	Plajau	<i>Pentaspadon motleyi</i>	Anacardiac.	Getah sebagai balsam, mengobati penyakit kulit	-
58	Pulus	-	-	Getahnya untuk racun babi	Alkaloid
59	Punai	<i>Antidesma cuspidatum</i>	Euphorbiac	Kulit kayu dan daun mengandung alkaloid untuk obat mengurangi demam, cacar dan badan bengkak	Alkaloid
60	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindac.	Kulit buah mengandung saponin beracun, daging buah dapat digunakan sebagai obat mengencangkan otot, sakit perut dan obat cacing ; daunnya sebagai obat pusing ; akarnya sebagai obat demam	Saponin. Flavonoid
61	Rambutan pacat	<i>Xerospermum laevigatum</i>	Sapindac.	Biji dan daun digunakan sebagai obat tradisional	-
62	Rengas	<i>Semecarpus sp.</i>	Anacardiac.	Daunnya digunakan sebagai obat luka lama	-
63	Salung	<i>Psychotria viridiflora</i>	Euphorbiac	Daunnya untuk obat luka lama	Alkaloid
64	Salung	<i>Psychotria viridiflora</i>	Rubiac.	Daun sebagai obat penyakit kulit, scabies, racun serangga dan racun ular ; kulit kayu dicampur dengan serbuk batang pohon digunakan sebagai racun, obat gatal-gatal dan infeksi kulit	Alkaloid
65	Samak	<i>Syzygium sp.</i>	Myrtac.	Kulit batang sebagai obat gatal	-
66	Selingsingan	<i>Mapanai cuspidate</i>	Cyperac.	Daun sebagai oba demam, air rebusannya untuk tonik pada ibu setelah melahirkan,	Alkaloid

				penawar racun (antidota)	
67	Sepetir	<i>Sindora sumatrana</i>	Legum.	Buahnya diambil minyaknya untuk mengobati luka bakar	-
68	Sibassa, kayu balut	<i>Leptonychia heteroclita</i>	Sterculiac.	Akar direbus diminumkan pada bayi untuk penurun demam ; daun sebagai tapal bisul, dibuat jus sebagai lotion penurun demam, tapal jerawat	-
69	Sigam	-	-	Daunnya untuk obat sakit mata	-
70	Sikentut	<i>Saprosma arborium</i>	Rubiac.	Daun dimasak bersama makanan untuk mencegah gangguan pencernaan, obat perut kembung, dan obat luar sebagai tapal ibu setelah melahirkan	Glycocide
71	Sindur	<i>Sindora sumatrana</i>	Fabac.	Buah digunakan untuk mengobati sakit demam	-
72	Sipetir	<i>Sindora sumatrana</i>	Legum.	Getahnya untuk obat gosok atau urut	-
73	Sulatri	<i>Calophyllum soulatri</i>	Clusiac.	Kulit akar dan getah digunakan sebagai obat setempat	
74	Tampui	<i>Baccaurea</i>	Euphorbiac	Kulit batang sebagai obat anti racun binatang	Alkaloid
75	Tayas	<i>Anacardiaceae</i>	Anacardiac.	Daunnya untuk obat luka lama	-
76	Tentubung	<i>Strombosia</i>	Olacac.	Daunnya untuk antiseptik	-
77	Tobung- tobung	<i>Gonocarium gracile</i>	Icacinac.	Daun ditumbuk sebagai tapal sakit kepala ; daun segar ditumbuk untuk obat memar dan luka	Glycoside

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan ternyata yang paling banyak pemanfaatannya adalah jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk pemulihan kesehatan pasca persalinan (34 jenis) dan penyakit kulit (22 jenis). Oleh karena itu di bawah ini dibahas tentang keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat pasca persalinan. Pemanfaatan yang lainnya adalah untuk obat luka tercatat 11 jenis, obat sakit perut 9 jenis, sakit kulit 10 jenis, obat kuat 7 jenis dan obat sakit gigi 6 jenis. Sedangkan jumlah jenis dan macam penyakit dapat dilihat pada tabel 2. Bila kita kaji lebih mendalam, ternyata pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat Melayu digunakan untuk penyakit-penyakit yang sifatnya ringan seperti sakit kulit, sakit perut, sakit luka, dan obat kuat. Beberapa penyakit tersebut merupakan penyakit yang disebabkan karena kurangnya kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebersihan masyarakat perlu ditingkatkan.

Secara rinci kategori macam penyakit yang dikenal masyarakat dan jumlah jenis tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan pengobatannya ditampilkan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jenis penyakit dan jumlah jenis yang digunakan

Kategori penggunaan	Jumlah jenis
Gastrointestinal : sakit perut, diare, masalah pencernaan	9
Ortopedi : rheumatik, patah tulang dan keseleo	4
Perawatan dan sakit gigi serta sariawan	11
Persalinan, pasca persalinan, pendarahan	34
Penyakit kulit : bisul dan infeksi	22
Sistem syaraf : demam, pegal dan linu	5
Reproduksi : KB dan kesuburan	-
Malaria	2
Tonik : Ibu hamil	2
Tonik : obat kuat lelaki	7
Asma dan obat batuk	5
Gangguan saluran pernapasan	3
Infeksi saluran kencing	1
Tumor	2
Menstruasi	1
TBC	1
Infeksi telinga	1
Sakit mata	4
Sakit hidung	2
Psychoactive masticators	-
Contipation	-
Perangsang makan	2
Obat luka	11
Racun dan anti racun	5
Tetanus	-
Kosmetika dan parfum	> 4
Dan lain-lain	-

Sehubungan dengan tercatatnya jumlah jenis yang digunakan untuk pasca persalinan cukup banyak, maka studi terhadap jenis-jenis tersebut lebih diperdalam dengan pengumpulan data kualitatif kandungan bahan kimianya. Perawatan pasca persalinan yang biasa dilakukan adalah : (1) merawat mata karena biasanya mata menjadi agak rabun setelah melahirkan. Mereka menggunakan beberapa jenis tumbuhan yang diramu diantaranya kulit batang *kekapung* (*Oroxylum indicum*), kulit ari dari tanjung, dan daun *pucuk tunggal* (*Mikania micrantha*). Cara pemanfaatannya adalah dengan menyaring air dari kulit batang dan

kemudian diteteskan di mata. Dapat juga dengan cara meremas daun mikania kemudian diteteskan pada mata ; (2) perawatan pasca persalinan untuk menjaga kesehatan ibu yaitu dengan membuat ramuan yang bahan bakunya terdiri dari rimpang *lempuyang* (*Zingiber* sp.), rimpang temu koneng (*Curcuma xanthorrhiza*), rimpang temu putih (*Curcuma aeruginosa*), rimpang kunyit (*Curcuma longa*), rimpang ceko (*Kaempferia galanga*), rimpang benglai (*Zingiber purpureum*), rimpang temu paub (*Curcuma mangga*), rimpang jerengau (*Acorus calamus*), rimpang temu kunci (*Boesenbergia*), umbi bawang putih (*Allium sativum*), buah sahang (*Piper nigrum*), buah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), daun pegago (*Centella asiatica*), dan daun jambu terung (*Psidium guajava*). Semua bahan tersebut direbus dan setelah masak disaring dan siap diminum, selama 3–7 hari dengan dosis 1 gelas per hari ; (3) tapel untuk ibu-ibu pasca persalinan, memanfaatkan jernang (*Daemonorops* spp.), lada (*Piper nigrum*) dan campuran sirih (*Piper betle*), lada (*Piper nigrum*) dan jahe (*Zingiber officinale*), cara pemanfaatannya dengan digiling terlebih dahulu dan selanjutnya ditapelkan atau sebagai pilis ; (4) Untuk mengencangkan otot pada perut, cara pemanfaatannya dengan menggunakan daun *asam kandis* (*Garcinia* sp.) dan daun *asam gelugur* (*Garcinia griffithii*). Kedua daun ini dapat digunakan dalam bentuk ramuan antara keduanya atau dalam bentuk tunggal dengan cara daun dilayukan di atas api dan selanjutnya ditapalkan di bagian perut. Cara lain pengobatan ini adalah dengan cara merebus buah asam kandis dan air sisa rebusannya di minum dan ampasnya ditapalkan pada bagian perut. Kadangkala ada yang memanfaatkan air dari buah limau tipis (*Citrus aurantifolia*) yang dicampur dengan kapur dan selanjutnya ditapalkan di bagian perut. Dapat pula dengan menggunakan kulit batang akar baluru yang ditumbuk dan setelah hancur ditapalkan di bagian perut. Demikian juga yang dilakukan pada masyarakat Melayu di Kecamatan Seberida, Riau yang memanfaatkan asam gelugu (Rahayu & Siagian, 2000) ; (5) Untuk memperlancar air susu ibu yaitu dengan cara memakan sayuran dari daun *katuk* (*Sauvagesia androgynus*), daun *kundur angin* (*Passiflora foetida*) dan daun pakis panjang (*Pleocnemia conjugata*). Daun *kundur angin* (*Passiflora foetida*) dapat digunakan dengan cara direbus atau dimakan secara mentah. Sedangkan penggunaan *pakis panjang* (*Pleocnemia conjugata*) dengan cara dibuat sayuran; (6) Perawatan bayi dan anak : daun muda *tetubung* dilayukan dan selanjutnya dibuat tapal pada pusar bayi supaya tidak terkena infeksi. Juga beberapa anggota masyarakat ada yang memanfaatkan rimpang kunyit yang diparut lebih dahulu dan kemudian ditambah garam sedikit dan selanjutnya ditapalkan pada pusar supaya cepat kering.

Disamping itu masyarakat Melayu yang tinggal di lokasi penelitian ini juga mempercayai sesuatu yang sifatnya mitos yaitu bahwa untuk memperlancar kelahiran mereka merendam akar kayu *selusuh* dalam air. Demikian juga ada kepercayaan bahwa untuk menjarangkan anak, mereka dapat menggunakan rimpang *laos* (*Alpinia galanga*) yang dicampur dengan *kemenyan* (*Styrax benzoin*) yang ditumbuk sampai halus dan dilarutkan kedalam air selama 40 hari. Untuk keperluan ini dapat juga digunakan akar *panco* yang direbus dan kemudian airnya diminum. Sedangkan untuk penangkal sawan pada anak-anak digunakan ramuan dari jenis-jenis seperti *sambau*, *ceku* (*Kaempferia galanga*), *bunglai* (*Zingiber purpureum*), *jerengau* (*Acorus calamus*), dan buah *sesumpah*. Buah *sesumpah* ini di perjual-belikan baik di pasar Kecamatan maupun di kota Jambi.

Tabel 3 berikut memuat keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Tanjung Jabung Barat untuk perawatan pasca persalinan. Selain itu diketengahkan pula kandungan senyawa kimia seperti alkaloid, saponin, tannin, minyak

atsiri dan lain-lainnya dari jenis-jenis tumbuhan tersebut. Dengan data kualitatif kandungan bahan kimia tersebut dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya dalam rangka penelitian fitokimia dan etnomedisinal di kawasan ini untuk mendapatkan senyawa baru bahan obat-obatan modern dan juga membuktikan betapa pentingnya keanekaragaman jenis tumbuhan berguna di kawasan ini. Sehingga konservasi keanekaragaman jenis tumbuhan secara *in-situ* mempunyai pengaruh yang penting bagi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan tersebut.

Tabel 3. Daftar keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan untuk perawatan setelah persalinan masyarakat Melayu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Suku	Bagian tumbuhan	Kandungan kimia
1	Akar baluru	<i>Dalbergia sp.</i>	Fabaceae	Daun	-
2	Asam gelugur	<i>Garcinia griffithii</i>	Clusiaceae	Daun	Triterpenoid
3	Asam kandis	<i>Garcinia sp.</i>	Clusiaceae	Daun	Triterpenoid
4	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Liliaceae	Umbi	Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri
5	Benglai	<i>Zingiber purpureum</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Saponin, flavonoid dan minyak atsiri
6	Ceku	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri
7	Daun inai	<i>Lawsonia inermis</i>	Lythraceae	Daun	Saponin, flavonoid dan tannin
8	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Flavonoid, polifenol dan minyak atsiri
9	Jambu terung	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun	Saponin, flavonoid, tannin, dan minyak atsiri
10	Jerangau	<i>Acorus calamus</i>	Araceae	Rimpang	Saponin, flavonoid, dan minyak atsiri
11	Jernang	<i>Daemonorops sp.</i>	Arecaceae	Buah	-
12	Katuk	<i>Sauvagesia androgynus</i>	Euphorbiaceae	Daun	Saponin, flavonoid, tannin
13	Kayu selusuh	-	-	Akar	-
14	Kekapung	<i>Oroxylum indicum</i>	Bignoniaceae	Kulit batang	Saponin, flavonid, polifenol
15	Kemenyan	<i>Styrax benzoin</i>	Styracaceae	Kulit batang	Saponin, flavonoid dan polifenol
16	Kundur angin	<i>Passiflora foetida</i>	Passifloraceae	Daun	Saponin, flavonoid dan polifenol

17	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri
18	Laos	<i>Alpinia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri
19	Lempuying	<i>Zingiber aromaticum</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Saponin, flavonoid, dan minyak atsiri
20	Limau tipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Buah	Saponin, flavonoid, minyak atsiri
21	Pakis panjat	<i>Pleocnemia conjugata</i>	-	Daun	-
22	Pegago	<i>Centella asiatica</i>	Apiaceae	Daun	Alkaloid, saponin, flavonoid dan polifenol
23	Sahang	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae	Buah	Saponin, flavonoid, dan minyak atsiri
24	Sambau	-	Poaceae	Seluruh bagian tumbuhan	-
25	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i>	Asteraceae	Daun	Alkaloid, tannin dan minyak atsiri
26	Sesumpah	-	-	Buah	-
27	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri
28	Tanjung	-	-	Kulit batang	-
29	Temu koneng	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Saponin, flavonoid dan minyak atsiri
30	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i>	Zingiberaceae	Rim[pang	Saponin, flavonoid, dan minyak atsiri
31	Temu pauh	<i>Curcuma mangga</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Saponin, flavonoid, polifenol
32	Temu putih	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri
33	Tetubung	-	-	-	-
34	Tunggul	<i>Mikania micrantha</i>	Asteraceae	Daun	-

Bila kita kaji mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang masih diketahui dengan baik oleh masyarakat Melayu di kawasan ini, maka hal tersebut merupakan indikasi bahwa masyarakat masih peduli dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemanfaatan sumber daya tumbuhan sebagai bahan obat. Namun sebaliknya, apabila kita melihat kondisi lingkungan di kawasan ini yang mengalami perubahan radikal dengan konversi lahan hutan menjadi kawasan perkebunan, maka dapat kita pastikan bahwa pengetahuan lokal tersebut di masa yang akan datang akan musnah dan digantikan oleh pengetahuan baru yang sesuai dengan kondisi aktual pada saat itu.

Konsekuensi dari perubahan kondisi lingkungan tersebut diatas adalah terjadinya perubahan teknik adaptasi masyarakat lokal seperti telah terlihat pada saat ini. Masyarakat Melayu di lokasi penelitian sudah jarang sekali melakukan kegiatan meramu hasil hutan dan membuat perladangan baru. Kegiatan mereka telah berganti menjadi buruh perkebunan kelapa sawit atau perkebunan *Acacia* dan *Eucalyptus*. Perubahan mata pencarian tersebut mengakibatkan musnahnya pengetahuan lokal dan kearifan lokal tentang pengobatan tradisional yang menggunakan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat-obatan. Oleh karena itu studi ini merupakan salah satu upaya mendokumentasikan pengetahuan dan kearifan lokal mengenai teknik pengobatan tradisional yang memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan ramuan obat. Sehingga apabila kawasan tersebut telah berkembang menjadi kawasan perkebunan, maka pengetahuan lokal tentang pengobatan telah terdokumentasi. Harapannya adalah pengetahuan lokal ini dapat dijadikan pijakan pengembangan tumbuhan obat asli Indonesia.

KESIMPULAN

Dari hasil studi etnomedisinal ini dapat diketengahkan beberapa hal yang penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian fitokimia lanjutan. Sehingga kita dapat membuktikan bahwa jenis-jenis tumbuhan obat di kawasan ini memiliki prospek dikembangkan menjadi sumber bahan baku obat.

Dari hasil inventarisasi tercatat 77 jenis tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan. Dari sejumlah jenis tumbuhan tersebut hanya sekitar 10 % saja yang masih digunakan masyarakat dalam perawatan kesehatannya. Sedangkan sisanya merupakan jenis-jenis yang diketahui manfaatnya tetapi jarang memanfaatkannya. Dari karakterisasi bahan kimia yang terkandung dalam keanekaragaman jenis tumbuhan obat terindikasi adanya beberapa jenis mengandung senyawa-senyawa kimia yang penting sebagai bahan baku obat (lihat Tabel 1, 2 dan 3).

Seiring dengan kemajuan arus informasi, peningkatan pendidikan, tekanan ekonomi, pertambahan penduduk, dan lain-lainnya, pengetahuan lokal tentang jenis-jenis tumbuhan obat semakin berkurang. Selain dipicu oleh aspek kemudahan pengobatan dengan menggunakan obat modern, juga kepraktisan pelaksanaan pengobatan dan sarana dan prasarana tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Endang Sukara (Deputi IPH-LIPI), Dr. Dedi Darnaedi (Ka Puslit Biologi-LIPI), Dr. Eko B. Walujo (Kabid Botani, Puslit Biologi-LIPI), Ir. Rudi Polosakan (Pimpro Pengkajian dan Pemanfaatan Kehati), dan Dr. Ir. Y. Purwanto (Koordinator TU Valuasi NTFPs) atas ijin, saran, kritik dan dukungannya. Terima kasih kepada PT Wirakarya Sakti (Ir. Agus Wahyudi, Ir. Usman, Ir. Slamet Irianto, Bambang

Abimanyu SE, Ir. Syafrudin Zein, Ir. Solihudin dan seluruh staf yang terlibat dalam penelitian ini) atas bantuan sarana dan prasarana selama studi lapangan. Terima kasih juga kepada masyarakat Melayu di sekitar kawasan PT Wirakarya Sakti atas sambutan dan bantuannya, sehingga studi ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Beer, J. H. de. and M.J. McDermott. 1996. *The economic value of Non-Timber Forest Products in Southeast Asia*. IUCN. Amsterdam. 197 p.
- Campbell, B. M. and M. L. Luckert. 2002. *Uncovering the Hidden Harvest : Valuation Methods for Woodland and Forest Resources*. Earthscan. London. 262 p.
- Purwanto, Y., Eko B. Walujo, J. J. Afriyatno dan A. Supriyatno. 2004. *Analisis nilai kepentingan budaya hasil hutan non kayu dalam rangka valuasi potensi dan kemungkinan pengembangannya*. Laporan Teknik 2004. Proyek Penelitian Pemanfaatan dan Pengkajian SDH. Puslit Biologi-LIPI. 39 p.
- Rahayu, M. dan M.H. Siagian. 2000. *Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Perawatan Pasca Persalinan Oleh Suku Melayu Di Kecamatan Seberida, Inhu, Riau*. P: 74 – 79. *Dalam*: Sidik dkk (Eds). Prosiding Seminar Perhipba Pemanfaatan Bahan Obat Alami III. Perhipba Kom. Jakarta & F.Farmasi, Untag- Jakarta.
- Susiarti, S. ;M. Rahayu; Y.Purwanto; E.B.Walujo; J.J. Afriastini & D. Komara. 2003. *Kajian Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Sebagai Bahan Obat Tradisional Masyarakat Melayu Di Sekitar Kawasan Konservasi PT. Wira Karya Sakti, Jambi*. P: 218 – 234. *Dalam*: Polosakan dkk. (Eds.). Laporan Teknik 2003. Proyek Pengkajian Dan Pemanfaatan Sumberdaya Hayati. Puslit. Biologi – LIPI.
- Walujo, E. B., Y. Purwanto, S. Susiarti, M. Rahayu, J.J. Afriastini dan D. Komara. 2003. *Keanekaragaman Jenis Hasil Hutan Non Kayu (NTFPs) Di Plot Permanen Di Kawasan Konservasi PT Wirakarya Sakti I, Jambi*. Laporan Teknik 2003 Proyek Pengkajian Dan Pemanfaatan Sumberdaya Hayati. Puslit. Biologi – LIPI.
- Zuhud, E.A.M., Ekarelawan, S. Riswan. 1994. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutrisi Tumbuhan Obat*. P: 1 – 15. *Dalam*: Zuhud dan Haryanto (Eds.). Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia.